

# Dialog

Vol. 45, No. 1, Juni 2022

p-ISSN : 0126-396X

e-ISSN : 2715-6230

## Reviewer

Noorhaidi Hasan, (SCOPUS ID: 16443921900; h-index: 6); Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN) of Yogyakarta, Indonesia

Jamhari, (SCOPUS ID: 57208114318; h-index: 4); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

Akh. Muzakki, (SCOPUS ID: 42962128100; h-index: 3); Sunan Ampel State Islamic University (UIN) of Surabaya, Indonesia

Saiful Umam, (SCOPUS ID: 57200646864; h-index: 1); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

M. Atho Mudzhar, (Google Scholar; h-index: 15); State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Masykuri Abdillah, (Google Scholar; h-index: 12); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

Muhamad Hisyam, (Google Scholar; h-index: 8); Research Center for Society and Culture, Indonesian Institute of Sciences, Indonesia

Imam Tholkhah, (Google Scholar; h-index: 8); Muhammadiyah University of Malang, Indonesia

Arief Subhan, (Google Scholar; h-index: 7); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

Lukman Hakim, (Google Scholar; h-index: 2); Muhammadiyah University of Jakarta, Indonesia

Asiyah Az-Zahra Ahmad Kumpoh, (SCOPUS ID: 57211987870; h-index: 4); University of Brunei Darussalam Kamada Shigeru, University of Tokyo

Ibrahim Abu Bakar, Universiti Kebangsaan Malaysia, UKM Research Ethics Committee

Eka Srimulyani, Ar-Raniry State Islamic University (UIN) of Banda Aceh, Indonesia

Ahmad Ali Nurdin, Sunan Gunung Djati State Islamic University (UIN) of Bandung, Indonesia

## Editor in Chief

Abas Al-Jauhari, (Google Scholar; h-index: 3);

Secretary of The Research and Development & Educational Training Agency - Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

## Editorial Board

Amelia Fauzia, (SCOPUS ID: 55949174100; h-index: 4); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

Ismatu Ropi, (SCOPUS ID: 57192098004; h-index: 2); Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia

Iik Arifin Mansurnoor, (SCOPUS ID: 56320551400; h-index: 1); Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam

Muhammad Adlin Sila, (SCOPUS ID: 57202304020; h-index: 1); Research and Development Agency of Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

Hayadin, (Google Scholar; h-index: 1) Center For Research and Development of Religious Education, Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

### **Editors**

Kholis Ridho, (Google Scholar; h-index: 6), State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Gazi Saloom, (Google Scholar; h-index: 4), State Islamic University Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Opik Abdurrahman Taufik, (Google Scholar; h-index: 2), Center For Research and Development of Religious Education, Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

Mustolehudin, (Google Scholar; h-index: 1), Office of Religious Research and Development, Ministry of Religious Affairs Republic Indonesia, Semarang, Indonesia

Raudatul Ulum, (Google Scholar; h-index: 1), Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

### **Asisten to the Editors**

Sri Hendriani, Secretary of The Research and Development & Educational Training Agency - Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

Priwahyudi, Secretary of The Research and Development & Educational Training Agency - Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

Muhamad Noval (Google Scholar id: EdH1604AAAAJ&hl), Secretary of The Research and Development & Educational Training Agency - Ministry of Religious Affairs of The Republic of Indonesia, Indonesia

Published by Secretary of The Research and Development & Educational Training Agency - Ministry of Religious Affairs

*e-mail* :sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

p-ISSN : 0126-396X

e-ISSN : 2715-6230 (media *online*)

Para pembaca budiman, Edisi Jurnal *Dialog* kali ini menampilkan beberapa tulisan tentang signifikansi toleransi beragama dalam konteks kehidupan sosial budaya yang berada di beberapa tempat di Indonesia, baik masyarakat ataupun lembaga pendidikan. Lokus sosial budaya dan pendidikan menjadi soko guru dalam pembinaan toleransi umat beragama di suatu negara karena masyarakat hidup sehari-hari dalam lokus tersebut, sementara dalam konteks lokus pendidikan, masyarakat mendapatkan ajaran dan pendidikan untuk kehidupan sosial, budaya, dan agama mereka melalui pengajaran, baik formal maupun informal. Dari tempat-tempat inilah terbentuk karakter, sikap, pengetahuan, dan pandangan hidup yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi faktor kemajuan suatu masyarakat dalam skala yang khusus dan bangsa serta negara dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itulah, pengetahuan dan pemahaman tentang keragaman sikap, proses budaya, proses pendidikan dan inovasi terkait bagaimana kehidupan yang harmonis dikelola menjadi penting dimiliki oleh setiap orang untuk kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik di masa kini dan masa depan. Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan-tulisan dalam Jurnal *Dialog* kali ini menjadi salah satu faktor penting untuk menjadi bekal pengetahuan dalam pengelolaan kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Beberapa tulisan tersebut kami gambarkan secara ringkas berikut ini sebagai pengantar pembaca.

*Pertama*, tulisan bertajuk *Social Conflict Resolution Among Islamic Ideologies in Puger, Jember, East Java*, ditulis oleh Umiarso, dkk. Tulisan ini memberikan analisis kasus kontestasi antara Sunni dan Syi'i yang terjadi di Puger, Jember Jawa Timur. Umiarso, dkk. mengidentifikasi banyaknya faktor penyebab konflik tersebut seperti perbedaan pandangan keagamaan, eksistensi pesantren yang diusung masing-masing kelompok dan juga adanya provokator dari luar kelompok

tersebut. Tulisan ini menegaskan pentingnya dialog yang intensif untuk mengatasi konflik ini agar kehidupan sosial keagamaan di Puger, Jember menjadi lebih baik lagi.

*Kedua*, Fazlul Rahman menulis tentang moderasi beragama pesantren yang berfokus pada kasus mahasiswa Kampus Bela Negara. Tulisan ini dimaksudkan penulisnya sebagai wacana tandingan atas fenomena intoleransi yang bermunculan di Indonesia. Kajian terkait keramahan terhadap agama lain (*religious-others hospitality*) harus dikaji lebih serius. Dalam tulisan ini, dipaparkan adanya tiga faktor pendukung terbentuknya keramahan para mahasiswa yaitu kemajemukan latar belakang keagamaan, nilai-nilai Bela Negara yang ditanamkan pada mata kuliah wajib, serta dukungan penuh dari segenap pimpinan dan tenaga pengajar.

*Ketiga*, Abdul Karim dan Moch. Khafidz Fuad Raya yang menulis *The Acculturation Dynamics of the Sekaten Tradition in Modern Indonesia* yang memberikan gambaran serta analisis tentang kehidupan sosial religius yang dinamis dalam konteks perayaan Sekaten di Yogyakarta. Dalam tulisannya, Karim dan Raya menganalisis akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam kaitannya dengan pengembangan turisme yang juga memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Perayaan ini menjadi salah satu daya tarik turisme yang memberikan *income* bagi masyarakat di Yogya sekaligus menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat saling mendukung dalam kehidupan apabila dikelola dengan baik secara proporsional.

Tulisan selanjutnya (keempat), yaitu tulisan Muhammad Alwi HS, dkk. berjudul *Jaringan dan Paham Keagamaan As'Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan* yang merespon temuan BNPT yang menyebutkan adanya pesantren yang disinyalir terafiliasi paham terorisme dan radikalisme. Tulisan ini mengambil contoh/sampel Pesantren As'adiyah, Darul Da'wah wal Irsyad (DDI), dan Nahdlatul Ulum, terutama

dari sisi jaringan dan model beragamanya sebagai basis moderasi beragama. Tulisan ini memberikan gambaran tentang hubungan atau jaringan ketiga pesantren tersebut dalam mempengaruhi tradisi pendidikan Islam di Sulawesi yang bersumber dari Mekkah dan Jawa. Tulisan ini menunjukkan upaya penerapan dan penyebaran paham moderasi beragama pada konteksnya masing-masing, yang terlihat sejak awal didirikannya yang didukung oleh pemerintah setempat, visi misinya yang memperbaiki akhlak dan intelektual umat, materi-materi kitab yang diajarkan, hingga pandangan para alumninya.

Tulisan kelima berjudul *Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak*, ditulis Pipit Widiatmaka, dkk. Tulisan ini menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai toleransi mulai dilakukan melalui rumah *Radakng* yang memiliki makna untuk menjalin kehidupan dengan penuh toleransi, kerukunan, gotong royong, dan keadilan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama tanpa memandang perbedaan suku sehingga sangat jarang ditemui konflik antar umat beragama khususnya di suku Dayak.

Kemudian, tulisan keenam *Implikasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) terhadap Kerukunan Kehidupan Beragama di Ruang Digital* oleh Wardatun Nabilah, dkk. memberikan penjelasan yang cukup apik, bagaimana implikasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) terhadap kerukunan kehidupan beragama di Indonesia. Untuk lebih menyentuh aspek-aspek kemasyarakatan, tulisan ini menggunakan pendekatan normatif sosiologis dengan data primer UU ITE dan kasus-kasus di media yang berkaitan dengan ujaran kebencian, penistaan agama, dan persoalan intoleransi lainnya. Persoalan penting yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah bahwa kasus-kasus ITE terjadi disebabkan masih terdapat beberapa frasa undang-undang yang belum tegas dan masih menimbulkan multitafsir. Hal yang terjadi kemudian adalah aksi saling lapor atau ajang balas dendam dengan menggunakan UU ITE sebagai dasar. Pada akhirnya, kerukunan kehidupan beragama di Indonesia belum

tercapai dengan baik.

Tulisan ketujuh yaitu tulisan Jenri Ambarita dan Ira Ririhena, *Mengelola Keragaman Agama di Lembaga Pendidikan Tinggi Institut Agama Kristen Negeri Ambon*, yang memberikan potret keragaman di kampus Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Tulisan ini memberikan penjelasan beberapa hal penting terkait pengelolaan keragaman agama di kampus seperti bagaimana mengelola keragaman keyakinan, etnis, dan juga keragaman fisik. Dalam mengelola keragaman, IAKN Ambon melakukan langkah-langkah seperti: 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran timbal balik dari semua unsur di lingkup kerja IAKN Ambon (Mahasiswa, pegawai, dan dosen); 2) Memberikan kebebasan dalam beribadah menurut keyakinan masing-masing; 3) Menyediakan fasilitas ibadah, yaitu rumah moderasi yang di dalamnya ada musala untuk mereka yang beragama Islam dan gereja (Capel) untuk yang beragama Kristen dan Katolik; 4) Menciptakan ruang bersama melalui berbagai kegiatan seperti webinar, *workshop*, pengabdian, dan penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IAKN Ambon menunjukkan sikap yang positif dalam mengelola keragaman melalui berbagai kegiatan seperti *workshop*, webinar, pengabdian, penelitian, pembangunan rumah moderasi yang semuanya disambut baik oleh semua pihak dan mampu mewujudkan kampus yang harmoni dalam keragaman. Keragaman ini menjadi kekuatan bagi IAKN Ambon untuk membangun atau mewujudkan kampus harmoni dalam keragaman.

Selanjutnya, tulisan kedelapan tentang *Celebrification and Branding New Female Religious Authority in Indonesia* ditulis oleh Kirana Nur Lyansari. Tulisan ini memberikan gambaran tentang peran para selebriti yang berhijrah dalam kehidupan beragama pada masa *Post Soeharto*. Tulisan ini memberikan analisis tentang bagaimana otoritas keagamaan di Indonesia pada masa *Post Soeharto* sedikit banyaknya tidak lagi hanya dipengaruhi oleh organisasi besar keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah, tetapi juga oleh individu selebritis yang mendapatkan tempat di hati sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi karena sebagian masyarakat memandang baik dan

empati bahkan mengidolakan para artis atau selebritis yang berhijrah dari kehidupan glamor dunia menuju kehidupan yang lebih Islami namun tetap dengan status keartisannya yang tentunya sudah berubah dari sebelumnya. Artinya, meskipun tetap menjadi artis, namun mereka telah membawa simbol-simbol dan praktek kehidupan yang lebih religius dalam pekerjaannya sebagai artis. Hal ini dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hal yang patut diapresiasi.

Pada tulisan berikutnya (tulisan kesembilan), *Sekolah Kebhinnekaan: Potret Kebijakan Internal SMA Negeri di Mataram*, Fathurrohman Husen dan Azaki menganalisis kebijakan internal sekolah yang menunjukkan inklusivitas karakter toleran pada peserta didik yang majemuk. Tulisan memberikan gambaran tentang kebhinekaan yang ada pada sekolah SMAN 1 dan SMAN 5 di Mataram terkait karakter toleransi antar empat agama yang ada di sekolah yang selanjutnya menjadi kebijakan sekolah. Tulisan ini menegaskan signifikansi penyusunan beberapa kebijakan yang memperkuat kebhinnekaan di sekolah.

Tulisan terakhir (kesepuluh), yaitu tulisan Muhammad Zulfikar Yusuf dan Destita Mutiara, *Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama*. Dalam tulisan ini, penulis menganalisis konten website Kementerian Agama mengenai diseminasi informasi sebagai upaya dalam mendiseminasikan moderasi beragama. Konten-konten terkait moderasi beragama merupakan ikhtiar untuk mendiseminasikan moderasi beragama di tengah masyarakat. Selanjutnya, diseminasi dilakukan dengan kerjasama antar lembaga, pemberian informasi, dan sosialisasi moderasi beragama, baik di lingkungan ASN, PTKIN, maupun kepada masyarakat luas secara langsung.

Tulisan tersebut di atas, sesungguhnya memberikan gambaran yang amat penting bagi kita dalam kaitannya dengan kehidupan sosial keagamaan di tengah masyarakat yang beragam atau majemuk. Pesan dari tulisan tersebut ialah bahwa pengelolaan keragaman menjadi penting dan menjadi syarat mutlak kehidupan yang damai dan toleran. Solusi yang menjadi inti adalah bagaimana setiap masyarakat dan golongan tetap pada keyakinan

akan kebenaran yang dianut atau dipercayainya, di satu sisi dan dapat hidup berdampingan dengan yang berbeda, di sisi lain meskipun tidak setuju dengan keyakinan kelompok atau golongan lain. Inilah tantangan besar dalam kehidupan beragama di Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk.

Selamat membaca, mudah-mudahan tulisan tersebut dapat memberikan cakrawala yang lebih luas untuk kehidupan yang lebih baik di masa kini dan mendatang.[]



# DAFTAR ISI

---

e-ISSN: 2715-6230  
p-ISSN : 0126-396X

## DIALOG Vol. 45, No. 1, Juni 2022

**UMIARSO**

Social Conflict Resolution Among Islamic Ideologies in Puger, Jember, East Java: 1-12

**FAZLUL RAHMAN**

Keramahan Terhadap Sesama yang Berbeda Agama di Kalangan Mahasiswa Kampus Bela Negara: 13-28

**ABDUL KARIM, MOCH. KHAFIDZ FUAD RAYA**

The Acculturation Dynamics of the Sekaten Tradition in Modern Indonesia: 29-40

**MUHAMMAD ALWI HS, M. RIYAN HIDAYAT, NAHLA FAKHRIYAH ALWI**

Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'adiyah, Darul Da'wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan: 41-56

**PIPIT WIDIATMAKA, ARIEF ADI PURWOKO, ABD. MU'ID ARIS SHOFA**

Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak: 57-68

**WARDATUN NABILAH, DEWI PUTRI, NURUL 'AINI OCTAVIA, DERI RIZAL, ARIFKI BUDIA WARMAN**

Implikasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) terhadap Kerukunan Kehidupan Beragama di Ruang Digital: 69-80

**JENRI AMBARITA, IRA RIRIHENA**

Mengelola Keragaman Agama di Lembaga Pendidikan Tinggi Institut Agama Kristen Negeri Ambon: 81-98

**KIRANA NUR LYANSARI**

Celebrification and Branding New Female Religious Authority in Indonesia: 99-110

**FATHURROHMAN HUSEN, AZAKI KHOIRUDIN**

Sekolah Kebhinnekaan: Potret Kebijakan Internal SMA Negeri di Mataram: 111-126

**MUHAMMAD ZULFIKAR YUSUF, DESTITA MUTIARA**

Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama: 127-138